

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data kualitatif yang dilakukan secara observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *Kembang Endog* di masyarakat Osing Desa Bubuk bukan sekedar ritual budaya tahunan. Melainkan sebuah media informal dan mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

1. Gambaran Tradisi *Kembang Endog* Masyarakat Osing di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Tradisi *Kembang Endog* adalah salah satu warisan budaya yang sangat populer dan telah mengakar kuat pada masyarakat Suku Osing (penduduk asli Banyuwangi) dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW (kelahiran Nabi Muhammad SAW) setiap bulan Rabiul Awal dalam kalender Islam.

Proses pelaksanaan Tradisi *Kembang Endog* merupakan ritual budaya yang secara rutin dilakukan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di bulan Rabiul Awal. Tahapan utamanya diawali dengan gotong royong massal untuk mempersiapkan *Jodhang* yaitu sebuah wadah, seringkali berupa batang pohon pisang atau miniatur yang dihias, yang kemudian ditancapi ribuan telur rebus yang telah dihias menggunakan kembang kertas warna-warni (*Kembang Endog*). Setelah seluruh *Jodhang* rampung dan dipersiapkan, prosesi dilanjutkan dengan arak-arakan meriah mengelilingi desa atau kampung, diiringi lantunan Sholawat dan tabuhan musik tradisional, menjadi momen ekspresi kebahagiaan dalam menyambut Maulid Nabi Muhammad SAW. Puncak acara biasanya diselenggarakan di masjid atau mushola setempat dengan pembacaan doa dan pengajian. Seluruh rangkaian ditutup dengan ritual pembagian *Kembang Endog* kepada seluruh masyarakat yang hadir, yang menjadi simbol berbagi berkah, sedekah, dan mempererat tali silaturahmi.

2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Kembang Endog* Masyarakat Osing di Desa Bubuk Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Berikut beberapa Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Kembang Endog* masyarakat Osing di Desa Bubuk :

a. Nilai Aqidah

Tradisi *Kembang Endog* berperan sebagai media penanaman nilai Tauhid dan Syukur melalui simbolisme. Telur (inti dan keutuhan) dimaknai sebagai representasi Keesaan Allah SWT sebagai sumber kehidupan. Sementara prosesi pembagian *Kembang Endog* adalah aktualisasi syukur amaliah atau rasa terima kasih atas rezeki dan nikmat kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Pembelajaran aqidah yang abstrak dapat berhasil disampaikan melalui simbolisme ritual yang kuat dan diyakini oleh masyarakat, seperti pemaknaan telur sebagai Iman, Islam, dan Ihsan.

b. Nilai Ibadah

Tradisi ini memperkuat kesalehan sosial. Nilai-nilai Ibadah yang dominan adalah Sedekah Komunal (berbagi *Kembang Endog*) dan penguatan silaturahmi (*Ukhuwah Islamiyah*). Hal ini membuktikan bahwa Ibadah dalam konteks Osing diekspresikan secara kolektif.

c. Nilai Akhlak

Tradisi ini efektif menanamkan adab, Gotong Royong, dan tanggung jawab komunal yang tercermin dalam partisipasi kolektif. Tradisi ini terbukti sebagai kurikulum non-formal berbasis budaya yang berhasil menginternalisasi akhlakul karimah dengan memanfaatkan kearifan lokal (*Al-'Urf Ash-Shahih*).

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk menawarkan implikasi teoritis yang signifikan dalam studi Pendidikan Agama Islam, khususnya pada ranah Integrasi

Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal. Secara teoritis, tradisi ini membuktikan bahwa nilai-nilai utama Pendidikan Agama Islam meliputi Aqidah (Tauhid), Ibadah (Syukur dan Sedekah), dan Akhlak (Gotong Royong dan Silaturahmi) tidak hanya dipelajari secara kognitif, tetapi terinternalisasi secara praksis melalui budaya. Hal ini mendukung teori bahwa pendidikan karakter Islami akan lebih efektif dan lestari jika disalurkan melalui pendekatan etnopedagogi, di mana guru dapat menggunakan *Jodhang*, *Kembang Endog*, dan *arak-arakan* sebagai media pembelajaran nyata untuk menjelaskan konsep *Tauhidul Af'al* (dalam rasa syukur), kewajiban sedekah (dalam pembagian telur), dan pentingnya ukhuwah Islamiyah (dalam gotong royong).

Dengan demikian, tradisi *Kembang Endog* menjadi model teoritis bagi Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam, yang menghubungkan ajaran normatif agama dengan praktik hidup sehari-hari masyarakat Osing.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi *Kembang Endog* di Desa Bubuk, Rogojampi, sangat nyata terwujud dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Osing.

Dari sisi Aqidah, pelaksanaan tradisi ini secara praktis menegaskan *Tauhidullah* melalui niat utama syukur kepada Allah atas rahmat utusan Nabi, sehingga warga terhindar dari praktik syirik atau mengagungkan tradisi di atas keyakinan agama.

Dari aspek Ibadah, tradisi ini menjadi sarana praktik sedekah (melalui pembagian telur) dan dzikir atau sholawat secara kolektif, yang secara rutin meningkatkan kedekatan vertikal (*hablum minallah*) dan mengajarkan pentingnya amal jariyah.

Sementara itu, implikasi terbesar terletak pada Akhlak sosial: nilai gotong royong terwujud dalam kerja sama membuat *Jodhang*, nilai silaturahmi diperkuat melalui pertemuan massal saat arak-arakan, dan nilai keadilan serta empati diajarkan melalui pembagian telur yang merata, sehingga *Kembang Endog* secara praktis berfungsi sebagai kurikulum berbasis budaya untuk membentuk karakter muslim yang solider dan bertanggung jawab.

C. Saran

1. Bagi Guru dan Lembaga : Guru Pendidikan Agama Islam di Banyuwangi disarankan untuk mengintegrasikan nilai *Kembang Endog* ke dalam silabus Pendidikan Agama Islam sebagai contoh materi yang relevan secara lokal. Analogi simbolisme tradisi harus digunakan secara eksplisit untuk menjelaskan konsep Aqidah dan Akhlak, sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi lebih luas..
2. Bagi Tokoh Agama dan Masyarakat: Tokoh agama dan tokoh sepuh adat disarankan untuk terus bekerja sama dalam menjaga otentisitas nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi *Kembang Endog*. Edukasi mengenai makna filosofis ritual harus terus digalakkan agar generasi muda tidak hanya melaksanakan tradisi secara ritualistik, tetapi juga memahami esensi keislaman yang terkandung di dalamnya.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Studi Komparatif: Membandingkan nilai-nilai PAI dalam *Kembang Endog* dengan tradisi Maulid Nabi di wilayah lain (misalnya, Grebeg Maulud) untuk menemukan pola umum akulturasi budaya Islam.

Metode Kuantitatif: Melakukan survei atau eksperimen untuk mengukur tingkat efektivitas *Kembang Endog* dalam meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan (variabel Akhlak) pada generasi muda Osing.